

## BAPTISAN PELAJARAN KETIGA

### APA YANG ALKITAB KATAKAN TENTANG

#### ♦ Kasih, Karunia, Rahmat, Dan Baptisan ♦

“Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar--tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati--. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih--Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Roma 5:6-8).

Tanpa kasih, karunia, dan rahmat Allah maka kita semua akan dihukum ke dalam hukuman kekal. Tidak ada satu pun yang kita perbuat dapat menghasilkan keselamatan atau pengampunan kita. Sifat dan perbuatan Allah sajalah yang telah menyediakan keselamatan kita.

### KASIH ALLAH

Gambaran tentang Allah ada dalam ungkapan “Allah adalah kasih” (1Yohanes 4:8b). Kasih Allah adalah yang mendorong Dia untuk memberikan Yesus agar menyerahkan nyawa-Nya bagi dosa-dosa

kita. Kita diselamatkan bukan karena siapa dan apakah kita, atau amal baik kita, tetapi karena siapakah Allah itu. Sewaktu kita masih pendosa, tidak layak akan pengampunan dan pantas menerima hukuman, Allah telah mengambil langkah demi kita:

Akan tetapi Allah menunjukkan kasih--Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa (Roma 5:8).

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak--Nya yang tunggal (Yohanes 3:16a).

Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak--Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (1Yohanes 4:10).

Walaupun kita tidak layak menerima kasih-Nya, kita harus menanggapi perbuatan Allah agar memperoleh manfaat dari perbuatan kasih-Nya itu. Kasih telah mendorong Allah untuk melayani kita. Kasih kita kepada Allah harus pula mendorong kita bersikap tunduk kepada Dia (Yohanes 14:15, 21, 23). Ia bergerak untuk kepentingan kebenaran, tetapi Ia tidak mendengarkan orang jahat: "Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga--Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong, tetapi

wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat” (1Petrus 3:12). Ini memanglah benar, sebab Allah tidak menyukai kejahatan. Ia berkata tentang Anak-Nya, “Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan” (Ibrani 1:9a). Ia membenci “semua orang yang melakukan kejahatan” (Mazmur 5:5b).

Para pelaku kejahatan yang tidak percaya kepada Yesus dan tidak menbalas kasih Allah akan tetap berada di bawah murka-Nya. Yohanes 3:36 berkata, “Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.” Di Roma 2:5 Paulus mengingatkan, “Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan.” (Lihat juga Roma 1:18; Efesus 5:6; Wahyu 14:9-10.) Kasih dan murka Allah tidaklah saling bertentangan, sebab murka-Nya itu adalah akibat dari kasih-Nya. Hal ini dapat diilustrasikan dengan cara kita menanggapi beberapa situasi tertentu. Seorang wanita yang sangat mencintai suaminya akan menjadi sangat kecewa jika suaminya itu menginginkan wanita lain. Jika ia tidak mencintai suaminya, ia mungkin tidak akan marah kepada suaminya – terlepas berapa wanita yang diinginkan oleh suaminya. Kasih Allah boleh jadi menjadi dasar bagi sikap cemburu dan murka-Nya (Keluaran 20:5; Ulangan 4:24).

Yesus telah menunjukkan dan memberitahu kita cara untuk tetap tinggal di dalam kasih Allah. Ia berkata “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih--Nya” (Yohanes 15:9-10). Kasih Allah itu bersyarat. *Iman, pertobatan, pengakuan, dan baptisan adalah syarat-syarat yang ditentukan oleh Allah, dan yang harus kita penuhi sebelum Ia menyelamatkan kita. Kita harus memenuhi syarat-syarat itu akibat dorongan kasih kita kepada-Nya agar diselamatkan.* Kita memenuhi persyaratan itu agar patut menerima kasih-Nya. Tidak satu pun perbuatan kita dapat menghasilkan kasih Allah; namun begitu, karena Ia telah menentukan persyaratan-persyaratan yang harus kita penuhi, maka kita harus tunduk kepada persyaratan-persyaratan tersebut. “dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan--Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada--Nya” (Ibrani 5:9).

#### KASIH KARUNIA ALLAH

Kata Yunani *charis* (Ibr.: *hen*), yang paling sering diterjemahkan dengan “kasih karunia,”/ “anugerah” muncul 155 kali di Perjanjian Baru. Dari kata inilah kita memperoleh kata Bahasa Inggris “charm

(pesona)” dan padanan kata-katanya. Keselamatan kita bergantung kepada sifat Allah ini. Sebuah tulisan di *The New International Dictionary of the Bible* memberikan definisi “kasih karunia”/ “anugerah” sebagai berikut:

(1) Bicara sepatutnya, yaitu yang memberi sukacita, kesenangan, kesukaan, pesona, pemanis, pengasih; (2) niat baik, kemurahan hati, rahmat, dll.; (3) kebaikan hati seorang tuan kepada seorang budak. Secara analogi, kasih karunia dipakai untuk menandakan kebaikan Allah kepada manusia (Lukas 1:30). Para penulis [Perjanjian Baru] di penghujung beragam surat yang mereka tulis, seringkali memohon kemurahan hati Allah (anugerah) yang berlimpah turun ke atas para pembaca (Rom 16:20; Fil 4:23; Kol [1:2]; 1Tes 5:28). Selain itu, “kasih karunia” sering digunakan untuk mengungkapkan konsep kebaikan hati yang diberikan kepada orang yang tidak layak menerimanya: oleh karena itu, disebut kemurahan hati yang tidak layak diterima, khususnya jenis atau derajat kemurahan hati yang dilimpahkan ke atas manusia berdosa melalui Yesus Kristus (Efesus 2:4-5). Maka karunia,/ “anugerah”, adalah kemurahan hati Allah yang tak terbeli yang ditujukan kepada manusia berdosa, dengan jalan mana, demi Kristus – satu-satunya yang

berasal dari Bapa, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14) – Ia telah menyediakan penebusan bagi manusia.<sup>1</sup>

Pentingnya kasih karunia tidak boleh ditekankan secara berlebihan. Kita ini berhutang karena dosa dan tidak punya apa-apa untuk membayar lunas dosa-dosa kita. Besaran dosa bukanlah persoalan. Jika seorang berhutang sepuluh ribu rupiah dan seorang lagi berhutang seribu rupiah, namun dua-duanya tidak punya apa-apa untuk melunasi hutangnya, maka keduanya tetap punya hutang. Tanpa darah Kristus, semua manusia adalah pendosa (Roma 3:9, 10, 23), layak untuk mati (Roma 6:23; Yakobus 1:5), dan tidak punya apa-apa untuk membayar lunas dosa-dosanya.

Orang yang dihapuskan hutangnya yang sebesar seribu dan sepuluh ribu rupiah adalah sama-sama terbebas dari hutang. Mereka yang diampuni satu dosanya atau banyak dosanya adalah sama-sama diampuni dan terbebas dari dosa-dosa mereka. Saat seorang Farisi mengkritik Yesus karena bergaul dengan seorang perempuan berdosa, Ia menjawab, "... Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia

---

<sup>1</sup> J. D. Douglas and Merrill C. Tenney, eds., "grace," pada *The New International Dictionary of the Bible* (Grand Rapids, Mich.: Regency Reference Library, Zondervan Publishing House, 1987), 401.

berbuat kasih" (Lukas 7:47). Inilah keindahan kasih karunia Allah.

Karena Yesus penuh dengan kasih karunia (Yohanes 1:14), Ia telah menyediakan kasih karunia untuk kita (Yohanes 1:16). Seluruh usaha manusia tidak dapat menghilangkan satu noda dosa (Efesus 2:8). Hukum Musa juga tidak dapat (Yohanes 1:7) menghapus dosa, sebab hukum itu tidak sempurna. *"Karena Hukum Taurat hanya memiliki bayangan tentang hal-hal baik yang akan datang dan bukan gambaran sesungguhnya dari hal-hal itu, maka dengan kurban-kurban yang sama, yang mereka persembahkan terus-menerus setiap tahun, hukum itu takkan pernah dapat menyempurnakan mereka yang datang mendekat. Jika sebaliknya, bukankah pemberian persembahan seharusnya sudah tidak lagi dilakukan karena sekali disucikan, orang-orang yang beribadah itu tidak lagi merasakan adanya kesadaran akan dosa? Akan tetapi, dalam persembahan kurban itu, mereka justru diingatkan akan dosa-dosa mereka dari tahun ke tahun. Sebab, darah lembu jantan dan kambing jantan tidak mungkin dapat menghapus dosa"*(Ibrani 10:1-4). Paulus menulis, "Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus" (Galatia 2:21).

Kebenaran dan keselamatan kita adalah disediakan "oleh kasih karunia ... karena penebusan dalam Kristus Yesus" (Roma 3:24). Kita baca,

Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia (Roma 6:14). Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia (Roma 11:6).

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9).

Keselamatan disediakan oleh perbuatan Allah dan bukan oleh perbuatan kita. Walaupun kasih karunia Allah, kemurahan hati-Nya yang tak terbeli, tersedia bagi semua orang (Titus 2:11), namun tidak semua orang mendapatkan kasih karunia-Nya. Oleh karena kasih karunia datang melalui Yesus (Yohanes 1:17; Roma 5:15), maka mereka yang tidak mau menerima Dia (Yohanes 1:11; 12:48) adalah menolak kasih karunia Allah. Yesus adalah Ia yang, karena kasih karunia Allah, telah membayar lunas keselamatan kita dengan darah-Nya (Kisah 20:28; Ibrani 9:14; 10:19, 20; 1Petrus 1:17-19). Oleh sebab itu, Ia punya hak untuk memberikan keselamatan kepada siapa saja dan apa pun kondisi yang Ia pilih (Ibrani 5:9).

Di Roma 6 Paulus bertanya, “Bolehkah kita bertekun dalam dosa,

supaya semakin bertambah kasih karunia itu?”, “Bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” (ay.1, 2). Pertanyaan itu menyiratkan bahwa sewaktu kita masuk ke dalam kasih karunia maka kita harus mati terhadap dosa dan menghentikan kebiasaan berbuat dosa. Dengan bertanya satu pertanyaan lagi Paulus memberikan batas waktu bagi hal ini untuk dilaksanakan: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian--Nya?” (ay.3). Lalu ia menulis, “Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (ay. 4).

Dari perkataan Paulus kita dapat menyimpulkan bahwa sewaktu kita dibaptis kita masuk ke dalam kasih karunia Allah. Saat kita dibaptis ke dalam Yesus (Roma 6:3), kita menerima kasih karunia Allah, yang ada di dalam Yesus, sebagaimana terlihat di Efesus 1:7 dan 2Timotius 2:1. Nas ini mengaitkan baptisan dengan cara masuk ke dalam kasih karunia-Nya. Mereka yang belum dibaptis adalah berada di luar Kristus, terpisah dari Kristus (Efesus 2:12, 13), dan tanpa kasih karunia yang ada di dalam Kristus (Galatia 5:4). *Kasih karunia Allah bukanlah untuk diperoleh dalam baptisan, melainkan untuk dimasuki karena iman seorang saat ia dibaptis.*

Mereka yang “berdosa dengan sengaja” setelah mereka “dikuduskan” adalah menghina “Roh kasih karunia.” Ibrani 10:26-29 berkata,

Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menhanguskan semua orang durhaka. Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia?

#### RAHMAT ALLAH

“Rahmat” (Yun.: kata kerja – *e/eeo*; kata benda – *e/eos*) artinya “kesabaran [menahan diri] dari menjatuhkan hukuman ke atas lawan atau pelanggar hukum; rasa kasihan yang menyebabkan orang menolong yang lemah, sakit, atau miskin.”<sup>2</sup> Tercakup juga niat tidak menuntut pelunasan suatu hutang (Matius 18:33).

---

<sup>2</sup> J. D. Douglas and Merrill C. Tenney, eds., “mercy,” pada *The New International Dictionary of the Bible* (Grand Rapids, Mich.: Regency Reference Library, Zondervan Publishing House, 1987), 641.

Meskipun kasih karunia mencakup juga rahmat, tetapi cakupan kasih karunia jauh melebihi rahmat. Baik kasih karunia maupun rahmat menahan diri untuk menghukum kesalahan; namun begitu, cakupan kasih karunia adalah lebih jauh, yaitu menyediakan pertolongan bagi orang yang berbuat salah.

Jika seorang tuna wisma dengan sengaja merusak sebuah rumah, si pemilik rumah tidaklah salah jika menghukum orang itu atau minta uang pengganti atas kerusakan tersebut. Jika si pemilik rumah menahan diri tidak mendenda atau menghukum si pembuat kejahatan tersebut, maka si pemilik rumah itu sedang menunjukkan rahmatnya. Jika si pemilik rumah memaafkan orang yang merusak tersebut dan bahkan memberikan dia sebuah tempat tinggal, maka itu adalah perbuatan kasih karunia.

Bagi mereka yang mentaati kehendak Nya, maka Allah berdasarkan kasih karunia telah mengatur pengampunan dan kebebasan mereka dari hukuman. Oleh sebab kasih karunia-Nya, Ia telah mengatur penyediaan hidup kekal di sorga. Adalah kasih karunia/rahmat yang menahan Allah tidak menghukum orang berdosa, dan kasih karunia-Nya itu mendorong Dia untuk menyediakan segala berkat yang manusia tidak layak untuk menerimanya.

“Sebab Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan--Nya atas mereka

semua” (Roma 11:32). Rahmat itu bertalian dengan pengampunan orang berdosa yang bertobat. Paulus mencontohkan dirinya sendiri sebagai orang yang paling berdosa yang telah menerima rahmat (1Timotius 1:15-16). Pengampunan dan rahmat Allah telah diperlihatkan di kota Damaskus. Ananias memberitahu Paulus, “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!” (Kisah 22:16). *Sewaktu dibaptis, Paulus tidak memperoleh rahmat Allah; tetapi ia masuk ke dalam pengampunan yang telah disediakan melalui kasih karunia dan rahmat Allah.*

#### RINGKASAN

Meskipun kita ini adalah orang berdosa, namun kasih, kasih karunia, dan rahmat Allah telah mendorong Dia untuk menolong kita. Tidak ada yang dapat kita lakukan agar layak menerima berkat-berkat seperti itu; namun begitu, kita harus mentaati Allah agar dapat menerima berkat-berkat tersebut. Iman, pertobatan, pengakuan, dan baptisan bukanlah perbuatan-perbuatan amaliah yang layak menerima berkat-berkat Allah; lebih dari itu, perbuatan-perbuatan tersebut adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum Allah dalam kasih karunia dan rahmat-Nya melimpahi kita dengan berkat-berkat-Nya yang dijanjikan.